

# DI ANTARA YANG DUNIAWI DAN YANG ROHANI: PENDETA/PENGINJIL DAN PANGGILANNYA

Amos Winarto Oei

## ABSTRAKSI

*Artikel ini ditulis untuk mencermati sebuah pekerjaan yang oleh banyak orang diidentikan dengan sebuah panggilan. Dengan membedakan dua macam panggilan yang dimiliki oleh seorang pengikut Yesus, kita akan menemukan juga dua macam tantangan yang seseorang harus hadapi ketika memutuskan untuk menjadi pendeta atau penginjil. Kegagalan dalam menghadapi dan menaklukkan kedua macam tantangan itu akan menghasilkan juga dua macam ekstrem dalam kehidupan seseorang yang menjadi pendeta atau penginjil. Dua macam ekstrem itu bisa disebut sebagai “ekstrem rohani” dan “ekstrem duniawi.”*

**Kata kunci** : panggilan, pekerjaan, karir, rohani, duniawi

## PENDAHULUAN

Setiap pengikut Yesus pasti mempunyai dua macam panggilan di dalam hidupnya. Panggilan pertama dan yang utama adalah untuk mengikut Yesus atau panggilan untuk menerima keselamatan di dalam Yesus. Panggilan kedua dan yang sekunder adalah menghidupi dalam kehidupan sehari-hari usaha mengikut Yesus tersebut atau menghidupi hidup yang sudah diselamatkan tersebut.

Panggilan pertama dan yang utama adalah kita dipanggil kepada Seseorang (yaitu Kristus) dan bukan kepada sesuatu (mengajar, membuka toko, membesarkan anak, menjadi wakil rakyat di pemerintahan, dan yang lain-lain) serta bukan pula dipanggil kepada sebuah tempat (di gereja A atau B, sekolah A atau B, tempat kerja A atau B, dan seterusnya).

Panggilan kedua dan yang sekunder adalah kita dipanggil di manapun dan kapanpun untuk berpikir, berbicara, hidup dan bertindak untuk TUHAN ketika kita menghidupi karya keselamatan Allah. Panggilan kedua dan yang sekunder ini menunjuk pada segala pekerjaan yang kita lakukan sebagai pengikut Yesus ketika kita masih berada di dalam dunia ini. Kalau kita bekerja sebagai penjaga toko maka kita lakukan pekerjaan itu untuk TUHAN. Kalau kita bekerja sebagai dokter, maka kita lakukan pekerjaan itu juga untuk TUHAN. Kalau kita bekerja sebagai pendeta atau penginjil, maka kita lakukan pekerjaan itu pun untuk TUHAN. Bahkan seandainya kita pun hanya bisa memiliki pekerjaan sebagai tukang sampah, jika itu kita lakukan untuk TUHAN, maka melalui pekerjaan itu kita berpikir, berbicara, hidup dan bertindak untuk TUHAN.

Inilah yang membedakan panggilan dari karir menurut orang-orang dunia yang tidak mengikut Yesus. Karir adalah pekerjaan untuk mendapatkan uang, untuk membuat seseorang kaya. Pendeta atau penginjil pun bisa menjadi sebuah karir jika seseorang menjadi pendeta atau penginjil untuk mencari uang dan memperkaya diri. Tidak heran jarang ada yang ingin memiliki karir menjadi tukang sampah. Mengapa? Alasannya jelas, berapa besar gaji seorang tukang sampah dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lain. Dunia mendidik para pengikutnya untuk mengejar karir. Yesus mendidik para murid-Nya untuk menjalankan panggilan-Nya.

Artikel ini ditulis untuk mencermati sebuah pekerjaan yang oleh banyak orang diidentikan dengan sebuah panggilan. Dari perbedaan dua macam panggilan di atas, kita akan menemukan juga dua macam tantangan yang seseorang harus hadapi ketika memutuskan untuk menjadi pendeta atau penginjil. Malah sebenarnya dua tantangan itu bukan hanya dihadapi oleh mereka yang rindu menjadi pendeta atau penginjil, melainkan juga oleh setiap pengikut Yesus yang ingin bekerja sebagai apapun, sejauh jenis-jenis pekerjaan itu tidak bertentangan dengan firman Tuhan, seperti pelacuran dan perdagangan narkoba.

Dua macam tantangan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama untuk tidak memisahkan keduanya. Tantangan kedua adalah untuk memastikan bahwa mereka berada dalam prioritas yang benar. Jika kita sungguh terpanggil menjadi pengikut Yesus,

maka panggilan pertama akan tetap menjadi panggilan yang terutama. Dan ketika itu menjadi prioritas yang terutama, maka kita harus mewujudkan-nyatakan itu dalam panggilan yang kedua. Kegagalan dalam menghadapi dan menaklukkan kedua macam tantangan itu akan menghasilkan juga dua macam ekstrem dalam kehidupan seseorang yang menjadi pendeta atau penginjil. Dua macam ekstrem itu bisa disebut sebagai “ekstrem rohani” dan “ekstrem duniawi.”

### **Ekstrem Rohani**

Ekstrem pertama ketika seseorang gagal di dalam membedakan dan menempatkan prioritas yang tepat untuk dua macam panggilan itu kita sebut sebagai “ekstrem rohani.” Contoh paling jelas adalah istilah untuk pekerjaan menjadi pendeta atau penginjil itu sendiri. Kita sebut orang-orang itu sebagai hamba Tuhan “full-time.” Istilah ini cenderung membingungkan bahkan membuat orang salah sangka bahwa mereka yang tidak menjadi pendeta atau penginjil adalah bukan hamba Tuhan “full-time” melainkan hanyalah hamba Tuhan paruh waktu. Mereka yang bukan hamba Tuhan “full-time” tidak perlu menjadi hambanya Tuhan ketika tidak lagi di gereja atau ketika tidak lagi sedang berbakti dan melayani di gereja. Di luar gereja dan ketika tidak lagi terlibat di dalam pelayanan kerohanian, mereka bukan lagi hamba Tuhan.

Contoh “ekstrem rohani” demikian sudah dapat kita temukan bahkan sejak jaman Eusebius, bishop dari Caesarea (c.260 – 340 AD) melalui karyanya yang berjudul “*Demonstratio Evangelica*”<sup>1</sup> atau *Bukti dari Injil*. Eusebius adalah tokoh sejarawan penting yang mencatat keadaan gereja mula-mula dari jaman para rasul sampai jamannya sendiri. Dia bahkan menyaksikan kondisi gereja sebelum Kaisar Konstantin menjadi Kristen pada tahun 312 AD. Di dalam karyanya itu ia berargumentasi bahwa Kristus memberikan “dua macam gaya hidup” kepada gereja-Nya. Yang pertama adalah “gaya hidup yang sempurna” dan yang kedua adalah “gaya hidup yang diijinkan.” “Gaya hidup yang sempurna” adalah kehidupan rohani, yang berdedikasi kepada hidup *kontemplasi* atau hidup

---

<sup>1</sup> Eusebius Pamphill, *The Proof of the Gospel: Two Volumes in One*, ed. W.J. Ferrar (Oregon: Wipf & Stock Pub, 2001).

merenungkan firman TUHAN. Kehidupan demikian hanya tersedia untuk mereka yang menjadi rahib Kristen atau jaman modern sekarang sejajar dengan pendeta atau penginjil. “Gaya hidup yang diijinkan” adalah kehidupan selain kehidupan dari “gaya hidup yang sempurna” tadi. Kehidupan demikian adalah kehidupan yang *aktif* dan terbuka untuk segala macam pekerjaan seperti menjadi tentara, tokoh pemerintahan, pedagang, ibu rumah tangga, dan lain sebagainya.

Ekstrem rohani ini membagi kehidupan pengikut Yesus menjadi dua level, yang satu lebih tinggi dari yang lain. Thomas Aquinas, misalnya, mengajarkan bahwa kehidupan kontemplatif (menjadi rahib Kristen) lebih baik daripada kehidupan aktif (pekerjaan selain para rahib Kristen).<sup>2</sup> Sampai sekarang kita masih bisa menemukan sisa-sisa dari ekstrem demikian di mana untuk mereka yang masuk menjadi mahasiswa atau mahasiswi teologi, mereka harus menuliskan kesaksian panggilan mereka. Sedangkan mereka yang masuk menjadi mahasiswa atau mahasiswi bidang lainnya, tidak akan pernah ditanya soal kesaksian panggilan mereka untuk masuk ke bidang-bidang tersebut. Dengan kata lain, mereka yang jatuh pada “ekstrem rohani” ini akan mengkhususkan panggilan itu hanya bagi orang-orang yang menjadi pendeta atau penginjil atau hamba Tuhan “full-time.”

Tidaklah mengherankan traktat Martin Luther yang berjudul “*The Babylonian Captivity of the Church*” bagaikan menjadi sebuah halilintar di siang bolong pada tahun 1520.<sup>3</sup> Dengan latar belakang pernah menjadi seorang rahib Kristen dari tradisi Agustinus, Luther merekomendasikan penghapusan pembedaan panggilan antara mereka yang menjadi rahib dan yang tidak menjadi rahib. Mengapa? Karena dua level kehidupan tersebut, yaitu yang kontemplatif lebih baik daripada yang aktif tidak ada dasar Alkitabnya dan malah akan mendorong kemunafikan dan kesombongan dalam kehidupan mereka yang memilih untuk menjalani hidup kontemplatif itu. Bahkan bagi Luther, pembedaan

---

<sup>2</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae Secunda Secundae*, 92-189, terj. Fr. Laurence Shapcote (Lander, Wyoming: The Aquinas Institute for the Study of Sacred Doctrine, 2012), Pertanyaan 179: “The Division of Life into Active and Contemplative,” 685-687.

<sup>3</sup> Traktat ini dapat ditemukan di dalam gabungan karya Martin Luther yang dibukukan dengan judul, *First Principles of the Reformation or the Ninety-Five Theses and the Three Primary Works of Dr. Martin Luther*, ed. Henry Wace and C.A. Buchheim (London: John Murray Albemarle Street, 1883).

seperti itu menimbulkan dalam diri seseorang “kecongkakan dan kejiikan terhadap kehidupan Kristen yang lazim,”<sup>4</sup> yaitu kehidupan Kristen selain hidup menjadi rahib Kristen. Luther mengatakan demikian karena meyakini bahwa segala hal baik yang orang percaya lakukan jika itu “timbul dari iman yang benar, yang sesuai dengan hukum Allah, dan yang dilakukan untuk kemuliaan-Nya,”<sup>5</sup> maka tidak akan ada pembedaan status rohani di hadapan Allah di antara orang yang menjadi rahib Kristen dan seorang, katakanlah, yang menjadi tukang sampah. Di hadapan Allah tidak akan ada hidup level pertama atau level kedua, hidup lebih tinggi atau lebih rendah, hidup sempurna atau diijinkan, hidup kontemplatif atau aktif, ketika orang percaya melaksanakan panggilan Allah di dalam kehidupannya.

Martin Luther dan para tokoh reformasi lainnya berusaha untuk menempatkan pada posisi yang seharusnya soal panggilan Allah di dalam hidup orang percaya. Bagi mereka, seperti sudah dijelaskan dalam pendahuluan artikel ini, panggilan Allah adalah dasar keberadaan hidup orang percaya. Mengapa orang percaya dipanggil Tuhan? Panggilan pertama dan terutama adalah untuk diselamatkan. Panggilan kedua dan sekunder adalah untuk menghidupi karya keselamatan itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menjadi pedagang, politikus, guru, karyawan toko, office boy, dan yang lain-lain dapat menjalankan panggilan Allah dalam hidup mereka (ataupun menolak panggilan Allah) seperti mereka yang menjadi pendeta atau penguji.

Luther di dalam karyanya yang lain, “*Estate of Marriage*,” yang ditulis pada tahun 1522 memberikan sebuah ilustrasi bahwa Allah dan para malaikat tersenyum ketika seseorang mengganti popok anak bayinya.<sup>6</sup> William Tyndale menulis bahwa jika menjalankan panggilan Allah dalam kehidupan kita, maka hal yang bagi manusia nampak kecil dan sederhana seperti mencuci piring dibandingkan dengan hal seperti berkhotbah di mimbar adalah tidak ada bedanya satu dengan yang lain.<sup>7</sup> William Perkins

<sup>4</sup> Martin Luther, “The Babylonian Captivity of the Church.”

<sup>5</sup> Katekismus Heidelberg, Pertanyaan dan Jawaban 91.

<sup>6</sup> Martin Luther, “Estate of Marriage,” terj. Walther I. Brandt, dalam *Luther's Works*, vol. 45, ed. Jaroslav Pelikan (St. Louis: Concordia Pub. House, 1962), 38.46.

<sup>7</sup> William Tyndale, “The Parable of the Wicked Mammon,” dalam *The Works of the English Reformers: William Tyndale and John Frith*, ed. Thomas Russel, vol. 1 (London: Ebenezer Palmer, 1831), 137.

menyediakan sebuah ringkasan apa yang menjadi keyakinan para tokoh reformatoris soal panggilan Allah dalam kehidupan orang percaya: “Tindakan seorang gembala dalam menjaga domba-dombanya...adalah sebaik sebuah pekerjaan di hadapan Allah seperti tindakan seorang hakim dalam sebuah pengadilan, atau seorang pejabat pemerintah dalam memerintah atau seorang pendeta dalam berkhotbah.”<sup>8</sup> Semua ini untuk mengingatkan kepada para pendeta atau penginjil bahwa status mereka di hadapan TUHAN tidak adanya bedanya dengan mereka yang bekerja bukan sebagai pendeta atau penginjil. Jangan sampai mereka yang menjadi pendeta atau penginjil menjadi sombong dan menganggap bahwa diri mereka lebih baik, lebih suci dan lebih-lainnya di hadapan TUHAN dibandingkan dengan orang-orang lain.

Apa yang para tokoh reformasi seperti Luther, Tyndale dan Perkins lakukan berkaitan dengan konsep panggilan tersebut memberikan dampak yang tidak kecil. Pemahaman panggilan seperti ini memberikan kepada usaha pekerjaan sehari-hari, termasuk usaha pekerjaan yang dianggap remeh oleh dunia, sebuah martabat dan sebuah makna rohani yang sebelumnya diremehkan atau bahkan dianggap tidak ada. Jika seseorang menghidupi panggilan Tuhan seperti ini dan menghindari ekstrem rohani seperti yang dibahas di atas, maka yang terjadi adalah orang tersebut menghidupi visi yang diekspresikan oleh Abraham Kuyper di dalam ceramahnya pada tahun 1880 di Free University, Belanda, yaitu “tidak ada satu inci pun di dalam seluruh keberadaan hidup manusia yang mana Yesus, sang Penguasa atas segalanya itu, tidak berteriak: ‘Milik-Ku.’”<sup>9</sup> Dengan menjadikan Yesus sebagai Tuhan atas segala aspek hidupnya, maka sebenarnya seseorang sudah menjalani panggilan Allah di dalam hidupnya.

## Ekstrem Duniawi

Ekstrem rohani terjadi ketika seseorang terlalu membedakan dan terlalu memisahkan dua macam panggilan di dalam kehidupan

<sup>8</sup> William Perkins, *A Treatise of the Vocations* (Cambridge: John Legat, 1605), 913.

<sup>9</sup> Di dalam bahasa aslinya, bahasa Belanda, berbunyi demikian: “En geen duimbreed is er op heel 't erf van ons menschelijk leven, waarvan de Christus, die aller Souverein is, niet roept: “Mijn!” (Abraham Kuyper, “Souvereiniteit in Eigen Kring,” October 20, 1880, Vrije Universiteit).

orang percaya. Sebagai akibatnya adalah timbul sebuah anggapan bahwa panggilan menjadi pendeta atau penganjur sebuah panggilan khusus yang rohani sedangkan yang tidak terpanggil menjadi pendeta atau penganjur adalah orang-orang yang tidak memiliki panggilan khusus yang rohani.

Ekstrem duniawi adalah sebaliknya. Ekstrem ini timbul ketika seseorang tidak membedakan dan tidak memisahkan sama sekali dua macam panggilan di dalam kehidupan orang percaya. Sebagai akibatnya adalah timbul sebuah anggapan bahwa semua orang, percaya atau tidak percaya, hanya terpanggil untuk melakukan sesuatu, bukan untuk mengikut Seseorang.

Ekstrem demikian sudah tampak sejak jaman Reformasi gereja pada pertengahan abad ke-17. Gerrard Winstanley, seorang sosialis Kristen pada era Reformasi, pernah menuliskan sebuah traktat pada tahun 1650 kepada pemerintah Inggris yang isinya mengecam orang-orang yang memperjualbelikan keadilan dan mereka menganggap apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah panggilan. Kecamannya berbunyi demikian: "Meski berpura-pura melakukan keadilan, ternyata para Hakim dan Penegak Hukum, memperjual-belikan keadilan demi uang, dan menyeka mulut mereka seperti para pelacur Salomo, lalu mengatakan bahwa itu adalah *panggilanku*, dan tidak pernah timbul rasa bersalah."<sup>10</sup> Di dalam ekstrem duniawi ini, panggilan adalah sekedar pekerjaan yang manusia lakukan.

Di dalam perkembangan jaman, konsep panggilan yang bersifat ekstrem duniawi ini juga mengalami perkembangan. Secara khusus, ekstrem duniawi bukan saja menunjuk pada sekedar pekerjaan yang manusia lakukan. Melainkan juga bahwa jika seseorang bekerja, apapun yang ia kerjakan itu, maka pekerjaan itu adalah panggilannya ketika ia bisa menemukan makna, arti atau signifikansi di dalam apa yang dikerjakannya. Sejauh seseorang menemukan itu di dalam pekerjaannya, maka orang tersebut sudah menemukan panggilan hidupnya.

---

<sup>10</sup> Gerrard Winstanley, *A New Year's Gift for the Parliament and Army* (London: Giles Calvert, 1650). *Italics* oleh penulis.

Perkembangan konsep ekstrem duniawi ini dapat kita temukan melalui berbagai interview yang Studs Terkel tuangkan secara tertulis di dalam bukunya *Working* di mana melalui interviewnya dengan banyak orang itu, mereka “berbicara tentang apa yang mereka kerjakan sepanjang hari dan bagaimana perasaan mereka tentang apa yang mereka kerjakan itu.”<sup>11</sup> Kebanyakan orang yang ia temukan di dalam interviewnya menunjukkan keinginan untuk menemukan panggilan di dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Panggilan yang dimaksud di sini adalah “sebuah makna pada pekerjaan mereka melebihi dari sekedar upah bayaran.”<sup>12</sup> Hasil interview Terkel ini menegaskan kembali keyakinan Sigmund Freud bahwa pekerjaan manusialah yang memberikan kepada manusia itu kenyataan bahwa ia sungguh hidup di dalam komunitasnya.<sup>13</sup> Jika orang tidak bekerja, maka sebenarnya orang itu tidak hidup. Dan jika orang itu sudah bekerja, maka untuk sungguh-sungguh hidup ia harus menemukan makna di dalam pekerjaannya. Itulah panggilan seseorang di dalam pekerjaannya.

Apakah yang ditawarkan oleh dunia bagi seseorang supaya ia menemukan makna di dalam pekerjaannya? Jangan keliru menyangka bahwa ekstrem duniawi ini pastilah sekedar menemukan makna di dalam pekerjaan itu dengan mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Belum tentu. Memang bagi sebagian besar orang, pekerjaan yang mempunyai makna bagi mereka adalah pekerjaan yang memberikan gaji sebesar-besarnya dan fasilitas sebaik-baiknya. Namun dunia tidak hanya menawarkan uang bagi mereka yang ingin memperoleh makna di dalam pekerjaannya.

Di dunia ini, ada orang yang bekerja supaya bisa bertahan hidup. Kalau mereka tidak bekerja, mereka tidak akan bisa makan. Bagi mereka, makna, arti atau signifikansi dari pekerjaan adalah kelangsungan hidup. Paulus sendiri pernah menggunakan kondisi demikian untuk mendorong jemaat di Tesalonika yang suka bermalas-malasan dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna

---

<sup>11</sup> Studs Terkel, *Working: People Talk About What They Do All Day and How They Feel About What They Do* (New York: Ballantine Books, 1974).

<sup>12</sup> Studs Terkel, *Working*, xiv.

<sup>13</sup> Sigmund Freud, *Civilizations and Its Discontents* (New York: W.W. Norton and Co., 1962).

untuk kembali bekerja dan jika tidak bekerja, maka sebaiknya mereka tidak makan (2 Tesalonika 3:10-11).

Di dunia ini, ada orang yang bekerja supaya bisa merasa berguna. Seseorang menjadi tentara mungkin karena ia ingin berguna bagi negaranya oleh sebab ia mencintai negara di mana ia dilahirkan. Seseorang menjadi dokter mungkin karena ia ingin berguna bagi sesamanya melalui pengobatan dan kesehatan. Seseorang menjadi pelayan restoran mungkin karena ingin berguna bagi para pelanggan restoran dengan pelayanan yang efektif dan menyenangkan.

Di dunia ini, ada orang yang bekerja karena bangga dengan apa yang ia lakukan. Seorang CEO akan bisa bangga dengan pekerjaannya karena kedudukan, fasilitas dan gaji yang didapatkan. Seorang tukang sampahpun juga bisa bangga dengan pekerjaannya karena membersihkan tong sampah dari segala kotoran sampai bersih tanpa noda. Bahkan tukang sampah itu akan mungkin menolak tips yang besar jika tips itu diberikan dengan cara melukai harga dirinya dan yang memperlakukan dirinya tidak ada bedanya dengan binatang.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa dunia bukan sekedar menawarkan gaji besar sebagai makna untuk seorang miliki di dalam pekerjaannya. Selain gaji, dunia juga menawarkan kelangsungan hidup, kebergunaan hidup dan kebanggaan hidup dari apa yang seseorang itu lakukan dalam pekerjaannya. Dari empat tawaran dunia itu, ada satu benang merah yang menghubungkan semuanya. Apakah itu? Ekstrem duniawi menjadikan panggilan seseorang tidak lagi panggilan untuk mengikut Seseorang melainkan panggilan untuk mendapatkan sesuatu.

Orang-orang percaya yang jatuh pada ekstrem duniawi ini akan tidak lagi membedakan dan tidak lagi memisahkan dua macam panggilan di dalam hidup mereka. Mereka semata-mata mempercayai bahwa panggilan di dalam pekerjaan mereka adalah panggilan untuk mendapatkan sesuatu. Entah sesuatu itu adalah gaji yang besar, hidup yang tetap berlangsung, hidup yang berguna, ataupun hidup yang dapat dibanggakan. Mereka tidak lagi meyakini bahwa panggilan di dalam pekerjaan mereka adalah

panggilan untuk mengikut Seseorang, yaitu untuk mengikut Yesus. Mereka tidak lagi menjadikan pekerjaan mereka sebagai tempat di mana mereka menyaksikan Yesus, memberitakan kasih-Nya danewartakan Injil-Nya. Singkatnya, orang-orang percaya yang jatuh pada ekstrem duniawi ini tidak lagi menghidupi dalam kehidupan sehari-hari usaha mengikut Yesus tersebut atau menghidupi hidup yang sudah diselamatkan tersebut.

Jika para pendeta atau penginjil jatuh pada ekstrem duniawi ini, maka akibatnya sangat mengerikan. Mereka tidak lagi mengikut Yesus di dalam apa yang mereka lakukan dan kerjakan. Mereka sepertinya menyaksikan Yesus, mengkhotbahkan Yesus, bahkan melakukan mujizat di dalam Yesus. Namun apa yang mereka lakukan dan kerjakan itu bukan untuk Yesus melainkan untuk tunjangan hidup yang besar atau untuk kelangsungan hidup mereka atau untuk kebergunaan hidup mereka ataupun untuk kebanggaan hidup mereka. Celakalah para pendeta atau penginjil jika demikianlah yang terjadi karena Yesus akan berkata kepada mereka: “Aku tidak pernah mengenal kalian! Enyahlah dari pada-Ku, kalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:23).

Tidaklah mengherankan juga bahwa kalau para pendeta atau penginjil, para pemimpin gereja, jatuh ke dalam ekstrem duniawi ini, maka para jemaatnya pun akan mengikuti juga. Bukankah sekarang sering orang tidak ingin mendorong dan mengirimkan anak-anak-Nya untuk dipersiapkan menjadi pendeta atau penginjil? Mengapa demikian? Karena kalau untuk mendapatkan gaji besar, untuk kelangsungan hidup, untuk kebergunaan hidup, dan untuk kebanggaan hidup, anak-anak mereka bisa mendapatkan itu dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Tidak lagi menjadi pendeta atau penginjil dipertimbangkan sebagai salah satu usaha mengikut Yesus. Melainkan dipertimbangkan dengan membandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai usaha untuk mendapatkan salah satu dari empat tawaran dunia itu. Jika memang bisa memberikan gaji besar, membuat bertahan hidup, membuat hidup berguna atau membuat hidup ini bisa dibanggakan, maka bolehlah seseorang memilih menjadi pendeta atau penginjil. Kalau tidak, mengapa tidak cari pekerjaan-pekerjaan lain?

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa pendeta atau penginjil butuh pertolongan dan hikmat dari TUHAN untuk bisa menavigasi dengan baik panggilannya. Apakah persamaan dan perbedaan antara orang-orang yang menghidupi panggilan sekundernya sebagai pendeta atau penginjil dengan mereka yang menghidupi panggilan sekundernya sebagai yang lain-lain seperti guru, tentara, karyawan toko, pengusaha, dan sebagainya? Persamaannya adalah ini. Pendeta atau penginjil melakukan tugas dan kewajibannya seperti pekerjaan-pekerjaan lainnya itu bukan untuk mendapatkan sesuatu dari yang dunia tawarkan, melainkan untuk mengikut Yesus yang adalah panggilan utama di dalam segala tugas dan kewajibannya. Seorang pendeta atau penginjil melakukan tugas dan kewajiban di dalam kapasitasnya sebagai pendeta atau penginjil sebaik-baiknya supaya mereka bisa semakin baik dan efektif dalam menjadi garam dan terang dunia. Demikian juga hal ini berlaku bagi setiap orang percaya yang menjalani panggilan sekundernya di dalam usaha pekerjaan yang ia lakukan supaya panggilan utama yang telah ia terima itu, yaitu keselamatan di dalam mengikut Yesus, bisa menjadi nyata dan TUHAN pun memakainya menjadi garam dan terang bagi dunia.

Perbedaannya adalah demikian. Walaupun jelas tugas dan kewajiban seorang pendeta atau penginjil pasti berbeda dari tugas dan kewajiban, katakanlah, seorang tentara, dokter, pengusaha, tukang sampah, karyawan, pembantu rumah tangga dan lain-lainnya, perbedaan yang lebih mendalam adalah bahwa seorang pendeta atau penginjil dipercayakan lebih banyak kesempatan dan sarana untuk memberitakan Injil dan menyaksikan Yesus. Ini terbukti bahwa mereka yang hendak menjadi pendeta atau penginjil seharusnya melalui pendidikan, baik itu teori dan praktek, yang ditata sedemikian rupa untuk memperlengkapi mereka supaya bisa menyaksikan Yesus dengan lebih baik. Adalah lucu jika seorang pendeta atau penginjil tidak diperlengkapi dengan kemampuan dan sarana untuk menggali firman Tuhan dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menjalani panggilannya untuk tidak menjadi pendeta atau penginjil.

Adanya perbedaan demikian bagi seorang pendeta atau penginjil di dalam mendapatkan kesempatan, pendidikan dan sarana untuk menyaksikan Yesus dengan lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi pendeta atau penginjil justru seharusnya menantang para pendeta atau penginjil untuk lebih bersemangat menjalani panggilan mereka di dalam apa yang mereka lakukan. Mengapa? Karena Yesus sendiri berkata: "Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut" (Lukas 12:48b). Tidaklah mengherankan menjadi seorang pendeta atau penginjil adalah sesuatu yang tidak mudah. Bukan berarti bahwa menjadi tentara, dokter, pilot, tukang sampah, pembantu rumah tangga dan lain-lainnya lebih mudah. Masing-masing memiliki kesulitan dan pergumulannya sendiri-sendiri. Namun menjadi seorang pendeta atau penginjil lebih sulit karena kepada mereka yang memilih untuk menjalani panggilan sekunder mereka dengan menjadi pendeta atau penginjil, kepada mereka diberi lebih banyak kesempatan, kepada mereka diberi lebih banyak kepercayaan untuk mengikut Yesus: apakah itu dalam hal waktu, hal tanggung jawab, hal tugas, dan lain-lain, dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi pendeta atau penginjil.

Tidaklah mengherankan ketika Basil menggumulkan tentang tanggung jawab dan tugas seorang pendeta atau penginjil yang dijelaskan oleh Chrysostom, ia mengatakan bahwa di dalam posisi yang demikian ia berpikir bahwa ia "layak mendapatkan kesedihan tak terbatas."<sup>14</sup> Namun Chrysostom dengan penuh kasih menjawab, "Saya yakin sepenuhnya terhadap Kristus yang sudah memanggil engkau dan menempatkanmu untuk memelihara domba-domba-Nya, bahwa engkau akan mendapatkan jaminan hiburan dan pertolongan dari pelayanan seperti ini."<sup>15</sup> Memang pendeta atau penginjil dengan kekuatannya sendiri tidak akan mampu melaksanakan panggilannya. Dan bukan hanya mereka, setiap orang percaya yang mengandalkan kekuatannya sendiri di dalam pekerjaan yang mereka lakukan untuk menjalankan panggilan Tuhan yang sekunder itu dalam hidupnya pasti akan

---

<sup>14</sup> John Chrysostom, *Six Books on the Priesthood*, trans. Graham Neville (London: S.P.C.K., 1964), 159.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 160.

gagal. Hanya karena anugerah Allah dan oleh iman kita dalam pengharapan kepada Dia yang telah mengasihi dan memanggil kita untuk melakukan pekerjaan sebagai pendeta atau penginjil, kita mengusahakan dengan sebaik-baiknya tugas, tanggung jawab dan tujuan pelayanan gereja yang TUHAN percayakan kepada kita sampai akhirnya kita boleh mendengar suara-Nya yang penuh kasih berkata: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia...Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:21, 23). Sungguh perkataan yang agung dan menghiburkan dari Juruselamat kita yang kita, para pendeta atau penginjil, rindukan untuk dengar saat berjumpa dengan-Nya!